

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL

Harri Yuni Rachman¹, Lela Nurlaela Wati^{2*}, Refren Riadi³

¹STIE Kusuma Negara, hyrachman@gmail.com

²STIE Muhammadiyah Jakarta, lela@stiemj.ac.id

³STIE Kusuma Negara, dyp_jkt@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan (*readiness*) perbankan nasional khususnya Bank Umum Syariah dalam menghadapi persaingan usaha pada tahun 2023 ditinjau dari aspek kinerja keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah tiga (3) Bank Konvensional dan tiga (3) Bank Syariah selama lima (5) tahun dari tahun 2014-2018. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah berdasarkan Laporan Publikasi Keuangan Bank selama periode 2014 – 2018 dengan menggunakan indikator rasio penilaian keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity*) yang terangkum dalam rasio keuangan CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA dan NPL. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terutama indikator BOPO, ROA dan NPL. Sedangkan untuk indikator CAR, LDR dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Akan tetapi apabila ditinjau dari seluruh aspek indikator Bank Umum Syariah belum mampu menunjukkan kinerja keuangan lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional.

Kata Kunci: Perbandingan kinerja, Keuangan Bank Syariah, dan Bank Konvensional

ABSTRACT

This research aims to determine the level of readiness of national banks, especially Sharia Commercial Banks in facing business competition in 2023 in terms of the company's financial performance aspects. The sample in this study was three (3) commercial banks three (3) Sharia Bank for the period 2014 - 2018. The analytical tool used to prove the hypothesis in this study is the independent sample t-test. The information used to measure bank financial performance is based on Bank Financial Publication Reports for the period 2014 - 2018 using CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity) financial valuation indicators summarized in CAR, BOPO, LDR, NIM financial ratios, ROA and NPL. The result of this study showed that there were significant differences, especially the BOPO, ROA and NPL indicators. As for the CAR, LDR and NIM indicators, there was no significant difference. However, when viewed from all aspects of indicators, Islamic Commercial Banks have not been able to show better financial performance compared to Conventional Commercial Banks.

Keywords: Performance Comparison, Islamic Bank Finance, And Conventional Banks

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) ialah penentuan efektivitas operasional, organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan dilakukan penilaian kinerja keuangan maka perusahaan akan mendapatkan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

Perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai lembaga penghubung keuangan (*financial intermediary*), yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan dan menjembatani antara penyandang dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara cepat dan tepat. Untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka pada tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem pembiayaan syariah dan perbankan konvensional dengan sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor prekonomian nasional (Maharani, 2010). Perkembangan bank syariah saat ini sangat pesat dipicu oleh UU No. 10 tahun 1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan dual banking system. Bank-bank konvensional yang menguasai pasar mulai melirik dan membuka Unit Usaha Syariah. Diantaranya adalah Bank OCBC NISP, Bank Bukopin, Bank Permata, Bank Danamon, Bank Niaga, dan lain sebagainya. Dan perkembangan aset perbankan syariah pada Bank Umum Syariah (BUS) sangat meningkat dari tahun ke tahun.

Bank syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Menurut Ismail (2011:33), bank umum syariah adalah bank yang berdiri sendiri sesuai dengan aktanya dan bukan bagian dari bank konvensional sedangkan unit usaha syariah masih berada di bawah pengelolaan bank konvensional. Pertumbuhan bank umum syariah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut ditandai dengan mulai banyak bank konvensional yang melakukan konversi dari bank konvensional ke bank syariah, contohnya adalah Bank Syariah Mandiri yang pada awalnya adalah bank konvensional (Danupranata, 2013:34).

Tabel 1. Pertumbuhan asset perbankan syariah dan perbankan konvensional
(*Growth of assets of sharia banks and commercial banks*)
Dalam miliar rupiah

Tahun	Bank Konvensional		Bank Syariah	
	Σ	%	Σ	%
2013	175.887	-	179.363	-
2014	182.653	16%	185.848	16%
2015	212.793	30%	186.847	9%

Data: Karim Consulting Indonesia

Pada tahun 2013 pertumbuhan asset bank syariah mencapai 179,363 triliun lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional yang pertumbuhan asetnya hanya mencapai 175,887 triliun. Meskipun di tahun 2013 bank syariah unggul dari bank konvensional, namun jika dilihat dari tahun sebelumnya bank syariah mengalami penurunan dari yang biasanya selalu naik diatas 30% kini di tahun 2013 pertumbuhannya hanya mencapai 24%. Pada tahun 2014 bank syariah

masih menunjukkan pertumbuhannya mencapai 185,848 triliun lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional yang pertumbuhan asetnya berkisar 182,653 triliun. Tahun 2015 bank konvensional mengalami kenaikan 14% menjadi 30% dari sebelumnya, sedangkan bank syariah hanya mengalami kenaikan 9% dari tahun sebelumnya, di tahun 2015 bank konvensional lebih unggul pertumbuhannya mencapai 212,7 triliun sedangkan bank syariah lebih rendah hanya 186,8 triliun.

Sampai dengan akhir 2017, rasio aset perbankan syariah masih jauh dibandingkan dengan aset perbankan konvensional. Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, total aset bank umum pada tahun 2017 sudah mencapai Rp 7.387 triliun. Sementara total aset perbankan syariah baru sebesar Rp 424 triliun. Dari jumlah tersebut, artinya rasio aset bank syariah terhadap bank umum baru sebesar 5,73%.

Perbandingan jumlah Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah per Januari 2019:

Tabel 2. Jumlah Bank Umum Per Januari 2019

JENIS BANK	JUMLAH
Bank Umum Konvensional	101
Bank Umum Syariah	14
Unit Usaha Syariah	22

Sumber: Data diolah dari www.ojk.go.id

Dari daftar jenis bank pada tabel diatas dapat dianalisa apabila periode waktu spin off itu terjadi maka jumlah bank akan bertambah dari 115 bank umum menjadi 137 bank umum. Dengan bertambahnya jumlah bank tersebut maka dapat dipastikan tingkat persaingan antar bank akan tinggi sedangkan pangsa pasar sudah jenuh artinya “kue” yang harus dibagi tidak bertambah signifikan. Menghadapi kenyataan tersebut, bank harus mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk tetap eksis menjalankan usahanya.

Penelitian tentang kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaan tersebut antara lain. *Pertama*, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan satu objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan tiga objek bank umum konvensional dan tiga bank umum syariah. *Kedua*, penelitian sebelumnya metode perbandingannya tidak mengelompokan jenis bank berdasarkan besarnya modal inti sehingga perbandingannya tidak seimbang, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengelompokan bank berdasarkan kegiatan usahanya terlebih dahulu (BUKU, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha yang selanjutnya disebut BUKU adalah pengelompokan Bank berdasarkan Kegiatan Usaha yang disesuaikan dengan Modal Inti yang dimiliki.

Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, Bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU, yaitu: BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp 1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah), BUKU 2 yakni Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp 5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah), BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp 30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah), BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan (*readiness*) perbankan nasional khususnya Bank Umum Syariah dalam menghadapi

persaingan usaha pada tahun 2023 ditinjau dari aspek kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan kinerja Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional. Perbandingan kinerja keuangan ini agar berimbang yakni Bank Umum Syariah BUKU 2 dengan Bank Umum Konvensional BUKU 2 dan Bank Umum Syariah BUKU 3 dengan Bank Umum Konvensional BUKU 3. Mengingat saat penelitian ini ditulis belum ada Bank Umum Syariah BUKU 4 maka Bank Umum Konvensional BUKU 4 tidak dijadikan sampel. Penelitian ini berbeda dari segi tahun amatan dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Ema Rindawati yang mengambil penelitian tahun 2001 sampai 2007, Yani Fitriyani tahun 1998 sampai 2004 dan Jawahir penelitian tahun 2006 sampai 2009. Penelitian ini mengambil tahun amatan 2013 sampai 2018 sehingga dengan data tersebut aspek-aspek ekonomi, regulasi dan kecenderungan pola masyarakat lebih mutakhir yang pada ujungnya hasil penelitian ini menjadi presisi dengan kondisi terkini.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Irhan Fahmi (2011) mengatakan bahwa kinerja keuangan perbankan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana bank telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Penelitian ini memperbandingkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional, metode yang digunakan diukur dengan rasio-rasio keuangan perbankan sehingga pembaca dapat melihat keunggulan masing-masing jenis bank, potensi yang dapat dikembangkan dan tantangan yang dihadapi masing-masing jenis bank menyongsong persaingan global.

Penelitian ini menggunakan indikator analisis keuangan sebagai berikut:

1. CAR (Capital Adequacy Ratio), adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank atau dengan kata lain rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. . Cara menghitung CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. LDR / FDR (Loan to Deposit Ratio) / (Funding to Deposit Ratio – untuk syariah), adalah rasio ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. NIM (Net Interest Margin), adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Praoduktif}} \times 100\%$$

5. ROA (Return On Asset), menurut Budi (2001:104), Return On Assets merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada suatu periode tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

6. NPL (Non Performing Loan), merupakan kredit bermasalah yang menjadi salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

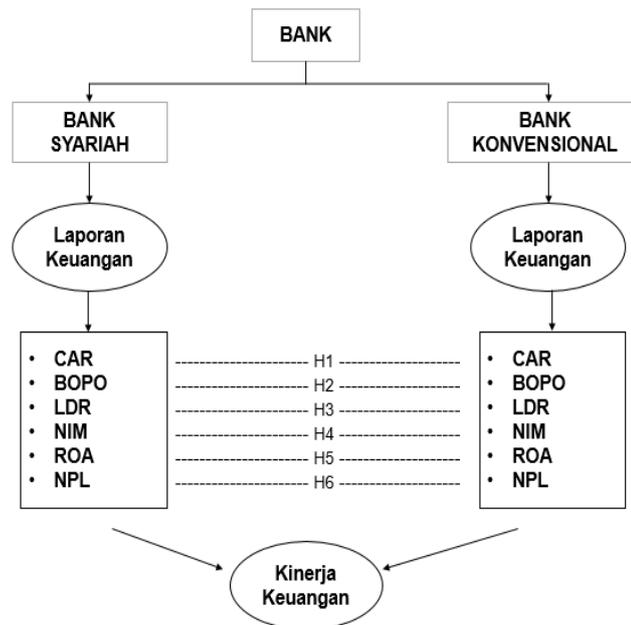
Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perbankan syariah dalam menjawab tantangan masyarakat dalam hal proteksi dan pengembangan keuangan. Dengan adanya regulasi Pemerintah melalui Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang mengatur adanya pelepasan Unit Usaha Syariah pada Bank Umum Konvensional maka dapat dipastikan persaingan perbankan akan sangat ketat. Berdasarkan jumlah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tentunya Bank Umum Syariah dibutuhkan dan akan digunakan jasanya oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Muslim sehingga berdampak terhadap perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan berkembangnya usaha bisnis Bank Umum Syariah maka dapat dipastikan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah seperti CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA dan NPL bertumbuh dengan baik seiring dengan pertumbuhan bisnis Bank Umum Syariah.

Namun teori ini tidaklah sepenuhnya tepat, karena beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bukti empiris yang berbeda. Hardianti dan Saifi (2018) menyatakan Bank Umum Konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, BOPO dan NPL/NPF. Sedangkan Bank Umum Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional berdasarkan rasio CAR. Thayib dkk (2017) mendokumentasikan bahwa bank syariah lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio CAR, DER, LDR. Sedangkan bank konvensional lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio ROA, ROE, NPL.

Muchlis dan Umardani (2016) menghasilkan temuan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah lebih baik pada rasio LDR sedangkan Bank Konvensional lebih baik kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, dan BOPO. Sementara, Arinta (2016) mendokumentasikan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik pada rasio ROE, NIM, LDR sedangkan Bank Mandiri lebih baik kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, dan NPL. Namun secara keseluruhan diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio keuangan dibanding Bank Mandiri.

Dari uraian diatas dapat dibuat bagan kerangka berpikir secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 1. Rasio Keuangan Bank Umum dan Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 = Terdapat perbedaan CAR antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- H2 = Terdapat perbedaan BOPO antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- H3 = Terdapat perbedaan LDR antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- H4 = Terdapat perbedaan NIM antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- H5 = Terdapat perbedaan ROA antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- H6 = Terdapat perbedaan NPL antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah tiga (3) bank umum berdasarkan masing-masing kelompok kegiatan usaha yakni untuk Bank Umum Konvensional: Bank Artha Graha (BUKU 2), Bank Sinarmas (BUKU 2) dan Bank OCBC NISP (BUKU 3) sedangkan dari Bank Umum Syariah adalah Bank BRI Syariah (Buku 2), Bank Muamalat Indonesia (BUKU 2) dan Bank Syariah Mandiri (BUKU 3). Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini adalah *independent sample t-test* dengan uji statistic uji beda (Wati, 2018)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini berdasarkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Biaya Efisiensi dan Biaya Operasional (BOPO), Loan to deposit Ratio (LDR) / Financing to deposit Ratio (FDR), Net Interest Margin (NIM), Return on Asset (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF). Berikut ini adalah tabel rasio-rasio keuangan bank syariah dan bank konvensional periode Desember 2014 – Desember 2018:

Tabel 3. Perbandingan Rasio Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Tahun 2014 – 2018

LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN	CAR		BOPO		LDR		NIM		ROA		NPL	
	Syariah	Konvensional										
2014	13.64%	17.62%	99.23%	78.82%	86.65%	88.37%	5.21%	4.92%	0.07%	1.23%	5.68%	2.07%
2015	12.93%	15.63%	95.44%	80.59%	85.48%	85.58%	5.67%	4.82%	0.51%	0.98%	5.69%	2.51%
2016	15.79%	18.31%	94.40%	76.23%	85.25%	84.59%	5.44%	5.23%	0.59%	1.31%	3.98%	2.27%
2017	16.52%	17.77%	95.82%	76.66%	77.98%	85.62%	5.22%	5.38%	0.40%	1.19%	4.57%	3.91%
2018	19.44%	18.33%	94.75%	79.96%	75.31%	84.97%	4.71%	5.74%	0.46%	0.88%	4.04%	4.15%

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3 diatas merupakan rata-rata rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sesuai objek sampel yang diambil selama lima tahun berturut-turut yakni dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Selama periode tersebut CAR tertinggi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional berada pada tahun 2018 dan jika dibandingkan CAR Bank Umum Syariah lebih tinggi dibanding Bank Umum Konvensional. Untuk rasio BOPO Bank Umum Konvensional dapat menekan biaya operasionalnya berkisar 75% dan ini lebih baik dibanding BOPO Bank Umum Syariah dimana biaya operasionalnya cukup tinggi hingga mencapai rata-rata 96%. Sedangkan untuk NIM kedua jenis bank ini relatif sama di angka 5%. Untuk rasio ROA Bank Umum Konvensional dapat mencapai lebih baik dibanding Bank Umum Syariah, begitu juga dengan rasio NPL dimana Bank Umum Konvensional dapat menekan angka kredit bermasalah dibanding Bank Umum Syariah.

Perbandingan Rasio CAR



Grafik 1. Perbandingan Rasio CAR

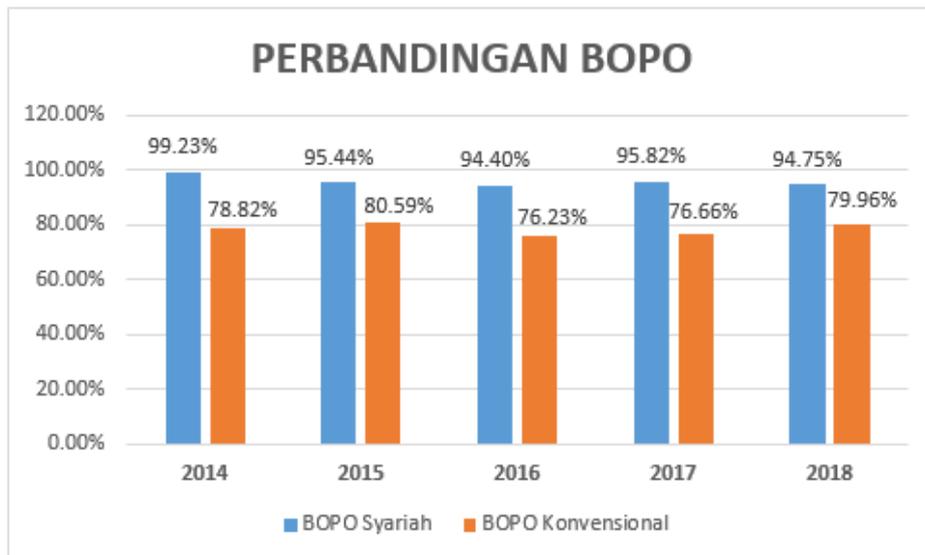
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan grafik 1 diatas tentang perbandingan rasio CAR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 kecukupan rasio modal kedua jenis bank ini sudah memenuhi standar minimum dari regulator Otoritas Jasa Keuangan yakni minimum CAR perbankan sebesar 8%.

Bank Umum Syariah memiliki CAR terendah di tahun 2015 sebesar 12,93% yang kemudian terus ditingkatkan sampai mencapai titik tertinggi di tahun 2018 sebesar 19,44%, sedangkan Bank Umum Konvensional memiliki titik terendah CAR di tahun 2015 sebesar 15,63% dan mencapai titik tertingginya di tahun 2018 sebesar 18,33%.

Bank Umum Syariah menjaga rasio CAR diangka rata-rata 15,66% sedangkan Bank Umum Konvensional diangka rata-rata 17,53%, jika dilihat dari angka rasio CAR Bank Umum Konvensional memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding Bank Umum Syariah namun demikian hal ini tidak dapat dikatakan CAR Bank Umum Konvensional lebih baik dibanding Bank Umum Syariah karena modal ditahan yang cukup besar juga dapat menghambat laju pergerakan bisnis bank.

Perbandingan Rasio BOPO



Grafik 2. Perbandingan Rasio BOPO

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan grafik 2 diatas tentang perbandingan rasio BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 tingkat beban atau biaya operasional kedua jenis bank ini terlalu timpang dimana Bank Umum Syariah beban biaya operasionalnya cukup tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional sehingga dapat dikatakan Bank Umum Konvensional lebih efisien / lebih baik dibanding Bank Umum Syariah berdasarkan rasio BOPO.

Biaya operasional tertinggi Bank Umum Syariah terjadi pada tahun 2014 yakni mencapai 99,23% dapat dikatakan pada tahun 2014 ini pendapatan operasional Bank Umum Syariah tergerus habis hampir 100% oleh biaya operasionalnya, namun demikian Bank Umum Syariah dapat memperbaiki efektifitas biaya operasionalnya sehingga pada tahun 2018 BOPO Bank Umum Syariah dapat ditekan hingga 94,75%.

Hal ini berbanding terbalik dengan rasio BOPO Bank Umum Konvensional dimana cukup efektif dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank Umum Konvensional memiliki rasio BOPO rata-rata 78,45% selama lima tahun terakhir dengan titik terendah pencapaian biaya operasionalnya di tahun 2016 sebesar 76,23%, dengan terkelolanya rasio BOPO ini dengan baik maka pendapatan bersih perusahaan menjadi lebih baik untuk meningkatkan ukuran bisnis perusahaan.

Pekerjaan rumah bagi Bank Umum Syariah bahwa pengelolaan rasio BOPO harus benar-benar diperhatikan, biaya-biaya operasional tersebut harus dinilai ulang untuk mendapatkan kesimpulan apakah sub biaya-biaya operasional itu dapat dihilangkan atau

minimal dapat digantikan dengan produktifitas yang spartan. Dalam lima tahun terakhir tren / kecenderungan rasio BOPO Bank Umum Syariah semakin membaik yakni terjadi penurunan biaya operasional yang dikeluarkan, hal ini merupakan langkah awal yang bagus untuk dapat bersaing dalam industry perbankan nasional.

Perbandingan Rasio LDR



Grafik 3. Perbandingan Rasio LDR

Sumber: Data diolah, 2019

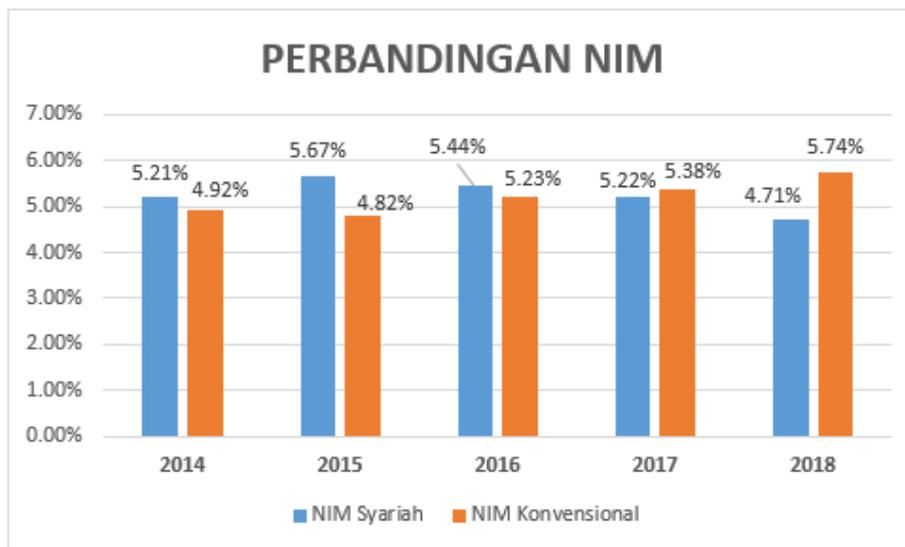
Berdasarkan grafik 3 diatas tentang perbandingan rasio LDR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 tingkat LDR kedua jenis bank ini terlalu timpang dalam dua tahun terakhir dimana Bank Umum Syariah memiliki rasio LDR yang rendah dibanding dengan Bank Umum Konvensional sehingga dapat dikatakan Bank Umum Konvensional proaktif dan gencar dalam menyalurkan kredit perbankan.

Rasio LDR tertinggi Bank Umum Syariah berada di tahun 2014 yakni sebesar 86,65% namun dalam lima tahun terakhir angka ini menurun / memburuk yakni menjadi titik terendah pada tahun 2018 yakni hanya sebesar 75,31%. Jika tingkat rasio LDR turun menerus maka dapat dipastikan laba / keuntungan yang akan dicapai akan lebih kecil / sedikit. Secara rata-rata lima tahun rasio LDR Bank Umum Syariah sebesar 82,13% jika dilihat dari standar minimum OJK angka ini sudah memenuhi standar minimum yakni 78%.

Hal yang berbeda dengan rasio LDR Bank Umum Konvensional dimana mencapai angka rata-rata 85,83% lebih tinggi dibanding Bank Umum Syariah sehingga jumlah laba yang dapat diterima dapat lebih tinggi dibanding Bank Umum Syariah.

Tantangan bagi Bank Umum Syariah adalah meningkatkan kembali jumlah kredit yang disalurkan dengan memperhatikan kualitas debitur sehingga dengan meningkatnya rasio LDR maka tingkat keuntungan yang akan dicapai lebih besar lagi.

Perbandingan Rasio NIM



Grafik 4. Perbandingan Rasio NIM

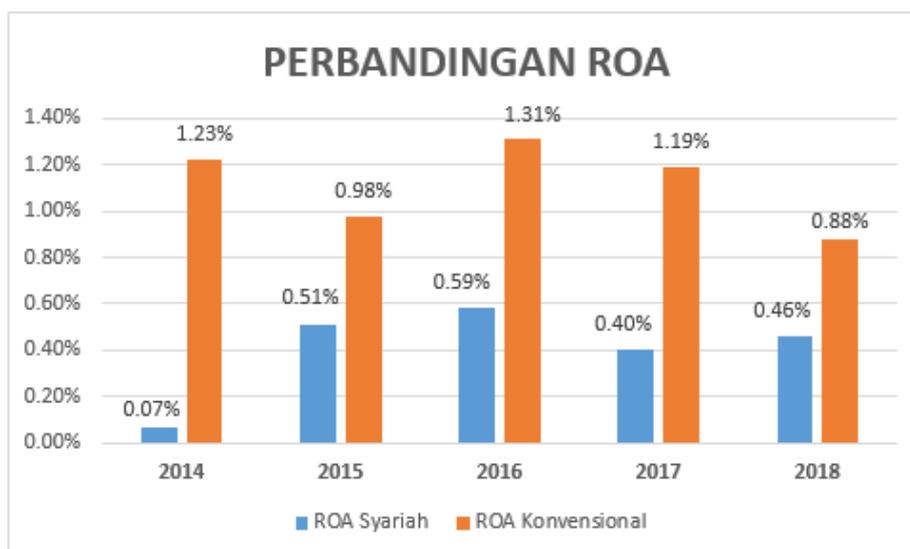
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan grafik 4 diatas tentang perbandingan rasio NIM Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 tingkat rasio NIM kedua jenis bank ini hampir sama yakni dikisaran angka 5%.

Bank Umum Syariah menunjukkan angka rasio NIM yang cenderung stabil dengan rata-rata NIM 5,25% hal ini dapat dipertahankan dengan mengetahui waktu-waktu yang efektif dalam meningkatkan pendapatan dari bagi hasil.

Sedangkan pada Bank Umum Konvensional angka rasio NIM cenderung membaik dengan adanya peningkatan pendapatan dari interest, dalam lima tahun terakhir rasio NIM Bank Umum Konvensional meningkat dari 4,92% di tahun 2014 menjadi 5,74% di tahun 2018, sehingga rata-rata rasio NIM yang didapat sebesar 5,22%.

Perbandingan Rasio ROA



Grafik 5. Perbandingan Rasio ROA

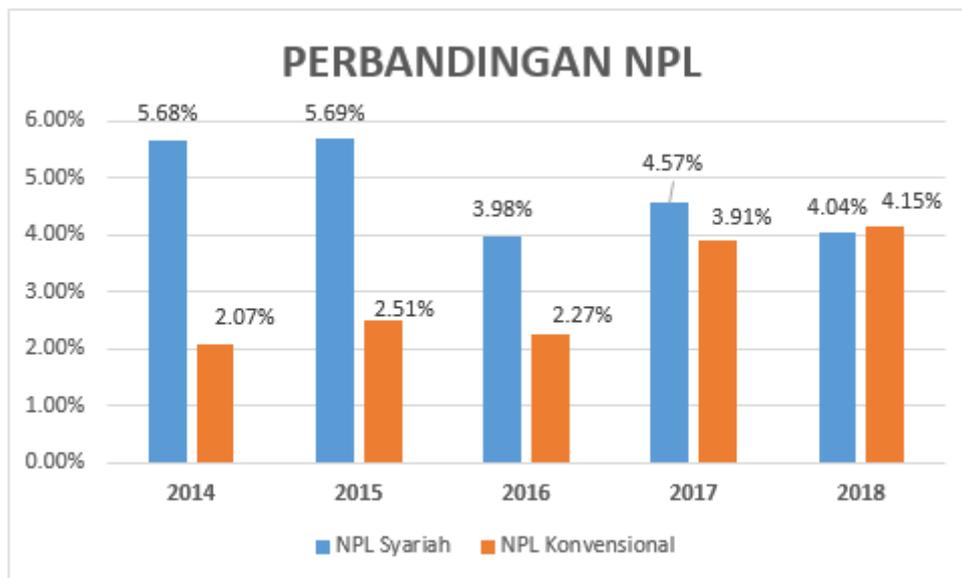
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan grafik 5 diatas tentang perbandingan rasio ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 tingkat rasio ROA kedua jenis bank ini berbeda.

Pencapaian rasio ROA terbaik Bank Umum Syariah didapat pada tahun 2016 sebesar 0,59% sedangkan titik terendahnya adalah di tahun 2014 yang hanya membukukan rasio ROA sebesar 0,07%, hal ini merupakan tantangan bagi Bank Umum Syariah untuk dapat membuktikan kepada investor bahwa Bank Umum Syariah kompetitif di pasar perbankan nasional.

Sedangkan pada Bank Umum Konvensional rata-rata ROA didapat pada angka 1,12% dengan pencapaian tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,31%.

Perbandingan Rasio NPL



Grafik 6. Perbandingan Rasio NPL

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan grafik 6 diatas tentang perbandingan rasio NPL Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama lima tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 tingkat rasio NPL kedua jenis bank ini jauh berbeda. Kredit bermasalah di Bank Umum Syariah cukup tinggi jika dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional.

Bank Umum Konvensional dapat menekan angka kredit bermasalah pada titik rata-rata 2,98% sehingga dana kredit yang tidak dapat tertagih cukup kecil dalam masa toleransi. Pencapaian terbaik rasio NPL Bank Umum Konvensional didapat pada tahun 2014 sebesar 2,07% namun hal tersebut tidak dapat dipertahankan sehingga terus memburuk menjadi sebesar 4,15% di tahun 2018.

Bank Umum Syariah memiliki rasio NPL jauh lebih buruk dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional dimana rata-rata NPL yang menghantamnya sebesar 4,79%. Angka terburuk rasio NPL terjadi di tahun 2015 sebesar 5,69% namun demikian hal tersebut dapat diperbaiki sehingga terjadi penurunan angka kredit bermasalah / kredit macet menjadi 4,04% di tahun 2018.

Pencapaian yang mengalami perbaikan terhadap rasio NPL Bank Umum Syariah menjadi modal dasar bagi Manajemen untuk menata ulang dan menjalankan terobosan-terobosan mitigasi terhadap permasalahan kredit macet sehingga kedepannya Bank Umum Syariah mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dengan menekan angka kredit bermasalah.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak, dimana model yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residualnya terdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residualnya tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian normalitas data rasio CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA dan NPL.

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data rasio CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA dan NPL pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional semua rasio terdistribusi secara normal.

Analisis Uji Beda Independent Sample T-Test

Uji independent sampel t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, syarat uji sampel independent t-test ini adalah datanya terdistribusi normal dan homogen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, namun sebaliknya jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio CAR terhadap data rasio CAR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,175 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan CAR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki nilai rasio CAR yang hampir sama, jadi dapat disimpulkan kedua jenis Bank ini memiliki rasio CAR yang sama baiknya.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio BOPO terhadap data rasio BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Rasio BOPO Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada rasio BOPO Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dapat menekan biaya operasionalnya sehingga menjadi lebih efisien dibandingkan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio LDR terhadap data rasio LDR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,161 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan LDR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki nilai rasio LDR yang hampir sama, jadi dapat disimpulkan kedua jenis Bank ini memiliki rasio LDR yang sama baiknya.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio NIM terhadap data rasio NIM Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,893 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan NIM Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki nilai rasio NIM yang hampir sama, jadi dapat disimpulkan kedua jenis Bank ini memiliki rasio NIM yang sama baiknya.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio ROA terhadap data rasio ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Rasio ROA Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada rasio ROA Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional memiliki tingkat keuntungan terhadap total asset yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test Rasio NPL terhadap data rasio NPL Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan NPL Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Rasio NPL Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada rasio NPL Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional memiliki tingkat rasio kredit bermasalah / kredit macet yang lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, sehingga dapat disimpulkan Bank Umum Konvensional memiliki kinerja rasio NPL yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah belum dapat mengungguli kinerja keuangan Bank Umum Konvensional, dari enam indikator kinerja keuangan yakni rasio CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA dan NPL Bank Umum Konvensional masih perkas mengungguli Bank Umum Syariah, hal ini menjadi catatan penting bagi para pemangku kepentingan di Bank Umum Syariah untuk dapat segera bangkit berkompetisi untuk menyamai dan mengungguli Bank Umum Konvensional.

Ditinjau dari rasio CAR, LDR dan NIM Bank Umum Syariah mampu bersaing dengan Bank Umum Konvensional dimana hasil uji independent t- test dengan nilai signifikansi 0,175 untuk CAR, 0,161 untuk LDR dan 0,893 untuk NIM yang berarti ketiganya $> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan CAR, rasio LDR dan rasio NIM Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Hal ini menyatakan rasio kecukupan modal, rasio likuiditas dan rasio pendapatan bersih bagi hasil Bank Umum Syariah memiliki nilai yang sama dengan Bank Umum Konvensional sehingga hal ini dapat menjadi landasan bagi Bank Umum Syariah untuk memperbesar volume bisnis bank dengan didukung permodalan, likuiditas dan pendapatan operasional bank yang telah memenuhi standar Regulator.

Sedangkan ditinjau dari rasio BOPO, ROA dan NPL pencapaian Bank Umum Syariah lebih rendah / lebih buruk dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional, hal ini ditandai dengan hasil uji independent t-test yang menyatakan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk BOPO dan ROA serta 0,014 untuk NPL dimana nilai tersebut berada dibawah nilai ambang sebesar $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan BOPO, ROA dan NPL Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

Rasio BOPO, ROA dan NPL Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada rasio BOPO, ROA dan NPL Bank Umum Syariah. Bank Umum Konvensional memiliki tingkat rasio kredit bermasalah / kredit macet yang lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, sehingga dapat disimpulkan Bank Umum Konvensional memiliki kinerja rasio NPL yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Demikian hal-nya dengan ROA, pencapaian rasio ROA Bank Umum Syariah lebih kecil / lebih buruk dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Begitu juga dengan rasio BOPO, hasil uji independent sampel t-test menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Rasio BOPO Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada rasio BOPO Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dapat menekan biaya operasionalnya sehingga menjadi lebih efisien dibandingkan Bank Umum Syariah. Jika ingin berkembang dan bersaing maka sudah harus menjadi perhatian yang luas dan spesifik bagi Manajemen atau perusahaan untuk dapat menekan biaya operasional sehingga produk-produk yang ditawarkan menjadi lebih kompetitif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hardianti dan Saifi (2018) dan Muchlis (2016) serta Fadah dan Endhiarto (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Perbedaan ROA ini dapat terjadi karena adanya perbedaan biaya operasional yang tinggi, seperti pada simpulan diatas mengenai rasio BOPO Bank Umum Syariah yang besar, hal ini menggerus pendapatan profit perusahaan selain itu biaya dana pihak ketiga yang tinggi di Bank Umum Syariah juga

berimbang pada persentase ROA yang kecil. Hal ini berbanding terbalik dengan pencapaian rasio ROA Bank Umum Konvensional yang dapat dikatakan menemukan titik ideal pendapatan profit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan berdasarkan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018. Rasio CAR Bank Umum Syariah mampu bersaing dengan Bank Umum Konvensional. Selanjutnya terdapat perbedaan signifikan mengenai kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018. Rasio BOPO Bank Umum Syariah lebih buruk dibandingkan Bank Umum Konvensional. Bank Umum Syariah harus mampu mengelola pengeluaran biaya operasionalnya seefisien mungkin agar pendapatannya tidak tergerus oleh biaya operasional. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018, Bank Umum Syariah mampu menjaga tingkat likuiditasnya sebaik dan sebanding dengan Bank Umum Konvensional. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio NIM (Net Interest Margin) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018. Bank Umum Syariah mampu membukukan pendapatan bagi hasil menyamai dengan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional, sehingga hal ini dapat dijadikan modal untuk mengembangkan diri. Terdapat perbedaan perbedaan yang signifikan kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA (Return on Asset) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018. Tingkat pengembalian keuntungan Bank Umum Syariah lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan berdasarkan rasio NPL (*Non Performing Loan*) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018. Bank Umum Syariah memiliki kredit bermasalah / kredit macet lebih banyak dibandingkan Bank Umum Konvensional. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan baru bagi bank diantaranya adanya risiko likuiditas, Bank berpotensi tidak mampu membayar kewajibannya dikarenakan utang yang belum / tidak terbayarkan.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran bagi manajemen Bank-bank Umum Syariah hendaknya memaksimalkan efisiensi penggunaan biaya dengan cara mencari lebih mendalam potensi diversifikasi biaya sehingga hal tersebut dapat menurunkan ketidak-efisienan perusahaan. Dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap jenis-jenis biaya sehingga Manajemen dapat memilih alternative biaya lainnya. Manajemen Bank-bank Umum Syariah harus mengoptimalkan fungsi penagihan untuk menekan tingkat kredit bermasalah, dapat menggunakan tenaga outsourcing ataupun otomated dial sehingga tingkat kredit bermasalah dapat diturunkan. Dan manajemen Bank-bank Umum Syariah harus dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatan bagi hasil (NIM) dimana dengan adanya peningkatan NIM maka pendapatan bank akan meningkat.

REFERENSI

- Ahmad Yani. 2004. Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arinta, Y. N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 119-140.
- Danupranata gita, 2013, Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah, Jakarta: Salemba Empat.
- Rindawati, Ema. 2007. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Skripsi. Universitas Islam Indonesia
- Hanafi, Mamduh M. 2016. Manajemen Keuangan. Edisi kedua, Cetakan pertama.

- Hardianti, D., & Saifi, M. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar dan Diawasi Oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2013–2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 10-18.
- Irham Fahmi. 2011, Analisis Kinerja Keuangan, Alfabeta, Bandung
- Maharani, Astri Dhiah, 2010, Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Bank Mega Syariah Cabang Semarang (Skripsi), Semarang: Universitas Diponegoro Semarang,
- Srimindarti, 2006. Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja. Semarang: STIE Stikubank.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Yogyakarta: BPFE
- Sumadi Suryabrata. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali
- Thayib, B., Murni, S., & Maramis, J. B. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Umardani, D., & Muchlish, A. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129-156.
- Wati, L.N. 2018. Metodologi Penelitian Terapan dengan Aplikasi SPSS, EVIEWS, SmartPLS, dan AMOS. Jakarta: Pustaka Amri.
- www.ojk.go.id
- www.idx.co.id
- www.brisyariah.co.id
- www.bankmuamalat.co.id
- www.syariahmandiri.co.id
- www.arthagraha.com.
- www.ocbcnisp.com,